



Original Article

Pengembangan Desain Pembelajaran Menulis Puisi Menggunakan Model ADDIE dengan Media Foto Sahabat sebagai Pemicu Imajinasi Murid SMPN 2 Gondang Bojonegoro Jawa Timur

Prawoto^{1✉}, Darni², Urip Zaenal Fanani³

^{1,2,3} Universitas Negeri Surabaya , Indonesia.

Korespondensi Email: guruprawoto@gmail.com[✉]

Abstrak:

The main problem in teaching poetry writing at the junior high school level lies in students' difficulty generating ideas, choosing appropriate diction, and expressing their thoughts during the learning process. These difficulties are generally caused by the use of teaching methods that are not contextually connected to the students' world and life experiences. Therefore, this problem requires serious attention to be addressed. This article aims to present the process of developing a poetry writing learning design that is simple, systematic, and relevant to students' lives. This research is a developmental study using the Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (ADDIE) model. However, the discussion in this article is limited to the three initial stages: analysis, design, and development, in accordance with the study's focus on learning design. The learning design developed integrates photographs of students' close friends as the primary stimulus for the imagination process. These photos constitute digital archives that hold strong emotional meaning in students' lives and can therefore be used as a source of ideas for poetry writing. The research results are a comprehensive learning design prototype, including (1) a teacher's guide, (2) a structured student worksheet, and (3) an assessment rubric. This design offers an alternative, well-organized learning sequence through eight structured steps, allowing students to transform personal experiences into poetry. By utilizing facts rooted in students' emotional worlds as a starting point for the creative process, this learning design significantly contributes to increasing students' engagement, motivation, and imaginative capacity in writing poetry. These findings align with the goal of achieving deep learning.

Keywords: Instructional Design, Poetry Writing, ADDIE Model, Photo Media, Student Imagination.

PENDAHULUAN

Menulis puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam menyampaikan pesan kepada orang lain yang membutuhkan kemampuan untuk merangkai kata dengan pilihan diksi yang sesuai emosinal penulis dan indah sesuai dengan hati. Setiap barisnya mengalir dari perasaan yang mendalam, memadukan imajinasi dengan bahasa yang penuh makna. Dalam puisi, kita tidak hanya bermain dengan bunyi dan irama, tetapi juga menantang diri untuk menemukan makna yang lebih luas dari sekadar kata-kata yang terucap. Pada praktiknya, pembelajaran menulis puisi di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) sering kali menjadi aktivitas yang dianggap sulit dan kurang diminati oleh siswa. Berbagai penelitian secara konsisten menemukan sejumlah tantangan fundamental yang dihadapi siswa, di antaranya adalah kesulitan dalam menemukan ide atau gagasan awal untuk memulai menulis, keterbatasan penguasaan kosakata atau pilihan kata yang puitis. (Septiwi et al, 2024). Ketidakmampuan untuk mengungkapkan gagasan dan emosi secara efektif ke dalam larik-larik yang padat makna, serta rendahnya motivasi dan minat belajar yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang cenderung teoretis dan kurang menarik.

Tantangan ini menjadi semakin relevan dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka. Pada Fase D (umumnya untuk kelas VII-IX SMP), Capaian Pembelajaran (CP) untuk elemen "Menulis" secara eksplisit menargetkan agar siswa mampu "menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif. Amanat kurikulum menegaskan bahwa pembelajaran menulis puisi tidak sekadar dipandang sebagai tugas teknis kebahasaan, melainkan sebagai wahana strategis untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berekspresi secara kreatif, otentik, dan personal. Kemampuan tersebut menjadi bekal penting bagi siswa dalam menyampaikan pesan dan berkomunikasi secara efektif di masa depan. Lebih dari itu, pembelajaran puisi memiliki fungsi sosio-emosional yang signifikan. Proses berpuisi melatih siswa untuk mengasah kepekaan perasaan, menumbuhkan sikap saling menghargai melalui pilihan kata yang santun, serta membiasakan penggunaan tuturan yang positif. Aktivitas ini secara tidak langsung dapat berperan sebagai bentuk intervensi pedagogis dalam mengurangi potensi perundungan verbal (*verbal bullying*), dengan membudayakan ekspresi bahasa yang empatik dan konstruktif (M. & David, 2025).

Inovasi pembelajaran puisi masih sangat dibutuhkan, berdasarkan penelitian menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan. Beberapa penelitian telah berhasil membuktikan efektivitas penggunaan media visual personal untuk memantik imajinasi. Salah satu yang paling menonjol adalah penelitian oleh Wahyuningsih (2022), yang menunjukkan peningkatan kemampuan menulis puisi siswa SMA melalui penggunaan media foto keluarga dengan model *Project Based Learning*. Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi tema persahabatan dalam kajian karya sastra. Salah satunya dilakukan oleh Faridah (2023) yang menganalisis struktur puisi berjudul "*Sahabat Baik*" karya Tere Liye. Meskipun demikian, hasil penelusuran literatur dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa belum terdapat penelitian yang secara spesifik merancang dan mengembangkan desain pembelajaran menulis puisi dengan memanfaatkan foto sahabat karib sebagai media pemicu utama. Cela inilah yang menjadi landasan kebaruan penelitian ini. Desain pembelajaran yang diusulkan secara sengaja memilih foto sahabat karib sebagai stimulus karena tingkat relevansinya yang tinggi dengan dunia psikologis siswa SMP. Pada fase perkembangan ini, ikatan persahabatan memegang peran yang

sangat penting, namun sekaligus rentan terhadap perubahan. Di SMPN 2 Gondang, misalnya, banyak siswa mengalami perpisahan dengan sahabat karib sejak jenjang sekolah dasar akibat perbedaan pilihan sekolah, seperti melanjutkan pendidikan di pesantren, bersekolah di kota lain, atau bahkan terpisah kelas meskipun berada di sekolah yang sama. Dalam konteks tersebut, foto sahabat karib berfungsi sebagai artefak digital yang menyimpan memori, emosi, dan nostalgia yang mendalam atas pengalaman personal siswa. Pemanfaatan media ini tidak hanya membantu mengatasi permasalahan “kekosongan ide” dalam penulisan puisi, tetapi juga secara langsung mengaitkan tugas akademis dengan realitas emosional siswa. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menempatkan pengalaman personal sebagai titik awal proses belajar (Dewi et al., 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebermanfaatan dari tiga sisi. Secara teoretis, penelitian ini mengisi celah literatur dengan menyajikan sebuah desain pembelajaran yang mengintegrasikan media spesifik (foto sahabat karib) dalam kerangka model pengembangan ADDIE yang sistematis. Secara praktis, desain ini menghasilkan produk berupa panduan guru dan LKPD yang siap diimplementasikan untuk menjadikan pembelajaran puisi lebih bermakna, personal, dan efektif. Secara sosio-pedagogis, desain ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kecerdasan emosional dan karakter siswa, dengan melatih mereka untuk menghargai hubungan interpersonal melalui bahasa yang indah dan positif (M. & David, 2025)

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development* atau R&D). Dalam kajian metodologis, R&D dipahami sebagai suatu proses sistematis yang bertujuan untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada secara bertanggung jawab dan berbasis kebutuhan nyata (Wahyudi et al., 2025). Tujuan utama pendekatan ini tidak hanya untuk menguji hipotesis, melainkan untuk mengembangkan produk tertentu serta menguji efektivitasnya secara empiris dalam konteks pembelajaran. Pengujian efektivitas menjadi aspek yang krusial, mengingat hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media dan metode pembelajaran yang tepat terbukti mampu meningkatkan kompetensi, pemahaman, serta respons positif peserta didik secara signifikan (Alkarima & Fanani, 2024). Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan berupa desain pembelajaran menulis puisi yang disusun secara sistematis dan terperinci. Pengembangan desain tersebut diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang bersifat transformatif, tidak hanya berfokus pada aspek textual, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang *joyful*, *mindful*, dan *meaningful* (bermakna) guna menjawab tantangan kompetensi abad ke-21 (Solichah et al., 2025).

Model Pengembangan

Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE. Model ini dipilih karena memiliki struktur yang sistematis, terencana, dan telah banyak digunakan secara efektif dalam pengembangan program pembelajaran. ADDIE merupakan akronim dari lima tahapan pengembangan yang saling berkaitan, yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi). Salah satu keunggulan

model ADDIE terletak pada fleksibilitasnya, yang memungkinkan dilakukannya evaluasi formatif pada setiap akhir tahapan. Dengan demikian, produk yang dikembangkan dapat terus disempurnakan agar selaras dengan kebutuhan pembelajaran yang telah diidentifikasi.

Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan desain pembelajaran dalam penelitian ini mengikuti tahapan model ADDIE secara sistematis. Adapun deskripsi konseptual dari masing-masing tahap adalah sebagai berikut:

1. Analysis (Analisis)

Tahap analisis merupakan fondasi dari seluruh proses pengembangan. Kegiatan pada tahap ini meliputi identifikasi permasalahan pembelajaran menulis puisi, analisis kebutuhan serta karakteristik siswa sasaran (siswa SMPN 2 Gondang), analisis tujuan pembelajaran yang selaras dengan kurikulum, serta identifikasi sumber daya dan kendala yang ada di lapangan.

2. Design (Perancangan)

Pada tahap perancangan, disusun kerangka konseptual atau *blueprint* desain pembelajaran. Kegiatan utama mencakup perumusan tujuan pembelajaran yang spesifik dan terukur, pemilihan strategi serta media pembelajaran yang relevan (foto sahabat karib), dan perancangan alur kegiatan atau sintaks pembelajaran yang logis dan sistematis.

3. Development (Pengembangan)

Tahap pengembangan berfokus pada realisasi rancangan yang telah dibuat. Pada tahap ini dikembangkan perangkat pembelajaran yang bersifat operasional, meliputi panduan guru, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta instrumen evaluasi berupa rubrik penilaian.

4. Implementation (Implementasi)

Tahap implementasi merupakan tahap uji coba produk dalam situasi pembelajaran nyata di kelas. Tujuan tahap ini adalah untuk mengetahui tingkat kepraktisan dan keefektifan desain pembelajaran yang dikembangkan.

5. Evaluation (Evaluasi)

Evaluasi dilakukan secara formatif pada setiap akhir tahap pengembangan untuk keperluan perbaikan, serta secara sumatif setelah tahap implementasi untuk mengukur dampak keseluruhan produk. Evaluasi bertujuan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas desain yang dikembangkan.

HASIL PENELITIAN

Bagian ini menyajikan hasil pengembangan desain pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan melalui tiga tahap awal model ADDIE, yaitu *Analysis*, *Design*, dan *Development*. Setiap tahap diuraikan secara sistematis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai landasan konseptual dan bentuk akhir desain pembelajaran yang dihasilkan.

1. Tahap Analisis (Analysis)

Tahap analisis difokuskan pada pengkajian tiga komponen utama, yaitu kebutuhan siswa, permasalahan pembelajaran, serta kesesuaian desain dengan kurikulum dan materi.

a. Analisis Kebutuhan Siswa

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa SMP sebagai subjek sasaran memiliki

karakteristik perkembangan yang khas. Dari perspektif psikologi remaja awal, hubungan pertemanan khususnya dengan sahabat karib menjadi aspek penting dalam pembentukan identitas sosial dan emosional siswa. Selain itu, siswa pada jenjang ini tergolong sebagai *digital natives* yang sangat akrab dengan penggunaan gawai dan fotografi digital. Ponsel pribadi mereka berfungsi sebagai arsip visual yang menyimpan berbagai momen bermakna, termasuk dokumentasi kebersamaan dengan sahabat karib.

b. Analisis Masalah Pembelajaran

Sebagaimana telah diidentifikasi pada bagian pendahuluan, permasalahan utama dalam pembelajaran menulis puisi terletak pada “kekosongan ide” dan adanya jarak emosional siswa terhadap tema-tema puisi yang cenderung abstrak atau generik, seperti alam dan kepahlawanan. Hasil analisis ini mengarah pada kebutuhan akan solusi pembelajaran yang mencakup dua aspek utama, yaitu (1) penyediaan stimulus yang kaya akan detail konkret dan muatan emosional untuk memantik imajinasi siswa, serta (2) adanya proses pembelajaran yang terstruktur untuk memandu siswa mentransformasikan ide dan perasaan menjadi teks puisi yang utuh dan bermakna.

c. Analisis Kurikulum dan Materi

Desain pembelajaran yang dikembangkan dirancang agar selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Secara khusus, desain ini mengacu pada Capaian Pembelajaran (CP) Fase D pada elemen *Menulis*, yang menargetkan kemampuan siswa dalam menulis puisi berdasarkan pengalaman dan imajinasi. Media foto sahabat karib berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman nyata siswa—berupa kenangan dan interaksi personal dengan proses imajinatif dalam berpuisi. Materi pembelajaran difokuskan pada penerapan unsur-unsur intrinsik puisi, meliputi tema, diksi, imaji (citraan), majas (gaya bahasa), dan amanat.

2. Tahap Perancangan (Design)

Berdasarkan hasil analisis, tahap perancangan dilakukan dengan menyusun *blueprint* pembelajaran yang mencakup perumusan tujuan pembelajaran dan perancangan skenario atau sintaks pembelajaran.

1. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran spesifik yang dirancang dalam desain ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mampu mengidentifikasi detail konkret (ciri fisik) dan abstrak (sifat, kenangan bermakna) yang berkaitan dengan sahabat karib melalui pengamatan media foto.
- 2) Siswa mampu merumuskan inti pesan atau makna persahabatan dalam satu kalimat penegas.
- 3) Siswa mampu mengonversi data hasil observasi dan refleksi menjadi kalimat-kalimat deskriptif dan naratif dalam bentuk prosa sederhana.
- 4) Siswa mampu mentransformasi kalimat-kalimat prosa tersebut menjadi larik-larik puisi dengan melakukan pemilihan diksi dan pengembangan imaji yang tepat.
- 5) Siswa mampu menghasilkan satu karya puisi utuh bertema persahabatan yang otentik, ekspresif, dan mencerminkan pengalaman personal.

2. Perancangan Skenario Pembelajaran (Sintaks)

Skenario pembelajaran dirancang dalam bentuk sintaks yang sistematis dan logis dengan mengadaptasi delapan langkah pembelajaran terstruktur. Sintaks ini berfungsi sebagai kerangka operasional yang memandu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menulis puisi. Untuk mempermudah pemahaman dan implementasi di

kelas, sintaks pembelajaran tersebut disajikan dalam bentuk tabel pada bagian selanjutnya.

Tabel 1. Sintaks Desain Pembelajaran Menulis Puisi Berbasis Foto Sahabat Karib

Fase	Aktivitas Siswa	Rationale Pedagogis
Pemicu dan Observasi Konkrett	Siswa memilih satu foto sahabat karib dari galeri ponsel masing-masing, kemudian mengamati dan menuliskan lima ciri fisik yang paling menonjol dari sahabat tersebut.	Tahap ini bertujuan membangun personalisasi dan keterhubungan emosional dengan memanfaatkan arsip digital pribadi siswa sehingga meningkatkan relevansi dan motivasi intrinsik. Selain itu, kegiatan ini melatih imaji visual melalui pengamatan detail konkret sebagai fondasi pencitraan dalam puisi.
Refleksi dan Penggalian Maknana	Siswa menuliskan empat sifat atau karakter menonjol sahabat, empat peristiwa paling berkesan selama berteman, serta satu kalimat penegas mengenai makna sahabat bagi dirinya.	Tahap refleksi mengarahkan siswa dari pengamatan fisik menuju penggalian aspek afektif dan pengalaman personal yang menjadi sumber emosi dan tema puisi. Perumusan kalimat penegas membantu siswa menemukan amanat atau pesan sentral puisi. kedalaman pada puisi.
Transformasi Prosa ke Puisi	Seluruh data hasil refleksi ditulis ulang dalam bentuk kalimat prosa, kemudian dipadatkan dan diolah dengan dixi puitis hingga tersusun menjadi larik dan bait puisi.	Tahap ini berfungsi sebagai scaffolding dari bentuk prosa yang lebih familiar menuju bentuk puisi yang lebih abstrak. Fokus kegiatan terletak pada pemilihan dixi, pematatan makna, dan kesadaran akan karakteristik bahasa puisi.
Finalisasi dan Ekspresi Kreatif	Siswa menelaah kembali draf puisi, menyempurnakan	Tahap akhir memberikan otonomi kreatif kepada

<p>susunan larik dan bait, serta menyelesaikan puisi sesuai gaya personal masing-masing.</p>	<p>siswa melalui revisi dan ekspresi individual, sehingga menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap karya sastra yang dihasilkan.</p>
--	---

Sintaks pembelajaran yang terdiri atas delapan langkah ini pada dasarnya berfungsi sebagai scaffolding atau perancah kognitif yang terstruktur. Proses kreatif menulis puisi yang kerap dipersepsi sebagai aktivitas abstrak, kompleks, dan mengintimidasi bagi siswa, diuraikan menjadi serangkaian tugas mikro yang konkret dan mudah dikelola. Instruksi umum seperti *“tulislah sebuah puisi”* berpotensi menimbulkan beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) serta kecemasan, khususnya pada penulis pemula. Oleh karena itu, desain pembelajaran ini secara sistematis mendekonstruksi kompleksitas tugas tersebut. Langkah pertama hingga kelima difokuskan pada kegiatan pengumpulan data dan refleksi yang bersumber dari pengalaman serta memori personal siswa, sehingga tingkat kesulitan kognitif relatif rendah. Tahap keenam, yaitu penyusunan kalimat parafrase dalam bentuk prosa, berfungsi sebagai jembatan transisi yang aman dengan memanfaatkan keterampilan berbahasa yang telah dikuasai siswa. Lompatan kreatif utama terjadi pada langkah ketujuh, ketika siswa mulai mentransformasikan prosa menjadi puisi. Pada tahap ini, siswa tidak lagi berhadapan dengan halaman kosong, melainkan telah memiliki bahan baku linguistik dan tematik yang memadai dari tahapan sebelumnya. Dengan demikian, desain sintaks ini mengubah proses menulis puisi dari aktivitas penciptaan yang bersifat abstrak dan intuitif menjadi proses yang logis, sistematis, dan bertahap. Secara pedagogis, pendekatan ini efektif dalam mereduksi hambatan psikologis dan kognitif yang kerap menghalangi keterlibatan siswa dalam kegiatan menulis kreatif.

3. Tahap Pengembangan (Development)

Pada tahap pengembangan (*development*), blueprint pembelajaran yang telah dirancang pada tahap sebelumnya diwujudkan menjadi seperangkat perangkat pembelajaran yang bersifat konkret dan siap digunakan dalam konteks pembelajaran nyata. Produk pengembangan yang dihasilkan meliputi tiga perangkat utama, yaitu panduan guru, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan rubrik penilaian puisi.

Panduan guru disusun sebagai dokumen komprehensif yang memuat rasional teoretis dan pedagogis dari desain pembelajaran, rumusan tujuan pembelajaran, serta penjelasan rinci setiap langkah dalam sintaks pembelajaran. Selain itu, panduan ini juga dilengkapi dengan saran praktis terkait manajemen waktu dan pengelolaan kelas, serta petunjuk penggunaan rubrik penilaian untuk memastikan proses evaluasi berjalan secara konsisten dan objektif.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dirancang secara terstruktur untuk memandu siswa melalui delapan langkah dalam proses kreatif menulis puisi. LKPD ini menyediakan ruang isian yang jelas untuk setiap tugas, seperti identifikasi ciri fisik, sifat, dan kenangan bersama sahabat, sehingga berfungsi sebagai perancah visual yang membantu siswa mengorganisasi alur berpikir secara sistematis dari tahap awal hingga tahap akhir penulisan.

Rubrik penilaian puisi dikembangkan sebagai instrumen evaluasi holistik yang bertujuan menilai karya akhir siswa secara objektif dan komprehensif. Kriteria penilaian dalam rubrik ini diselaraskan dengan tujuan pembelajaran, meliputi kesesuaian isi dengan tema persahabatan, kekayaan dan ketepatan diksi, pengembangan imaji, kreativitas penggunaan gaya bahasa, serta kejelasan amanat atau pesan yang disampaikan. Sebagai bagian dari siklus pengembangan model ADDIE yang utuh, ketiga perangkat pembelajaran tersebut direncanakan untuk melalui tahap validasi ahli sebelum diimplementasikan di lapangan. Proses validasi melibatkan dua jenis ahli, yaitu ahli materi pembelajaran Bahasa Indonesia untuk menilai kesesuaian konten dan pendekatan pedagogis, serta ahli media pembelajaran untuk menilai aspek desain, kejelasan instruksi, dan kemudahan penggunaan LKPD. Umpan balik yang diperoleh dari para ahli digunakan sebagai dasar untuk melakukan revisi dan penyempurnaan produk sebelum tahap uji coba lapangan dilaksanakan.

KESIMPULAN

Artikel ini memaparkan secara sistematis proses pengembangan desain pembelajaran menulis puisi untuk siswa SMP dengan memanfaatkan tiga tahap awal model ADDIE, yaitu *analysis*, *design*, dan *development*. Luaran utama dari proses tersebut berupa prototipe desain pembelajaran yang komprehensif, yang mencakup rasional teoretis, sintaks pembelajaran delapan langkah yang terstruktur, serta perangkat pendukung berupa panduan guru, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan rubrik penilaian.

Keunggulan dan kebaruan desain pembelajaran ini bertumpu pada tiga aspek utama. Pertama, tingginya relevansi personal yang dicapai melalui pemanfaatan foto sahabat karib sebagai pemicu imajinasi. Media ini secara kontekstual selaras dengan kebutuhan emosional remaja dan mampu menjembatani pengalaman hidup siswa dengan tugas akademis, berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menggunakan objek visual yang bersifat umum. Kedua, struktur pembelajaran yang sistematis melalui sintaks delapan langkah yang berfungsi sebagai perancah kognitif. Struktur ini memecah proses kreatif yang kompleks menjadi tahapan-tahapan yang lebih sederhana dan terkelola, sehingga berkontribusi dalam mengurangi hambatan psikologis dan beban kognitif siswa. Ketiga, kesesuaian dengan tuntutan kurikulum sekaligus penguatan pendidikan karakter. Desain pembelajaran ini tidak hanya dirancang untuk memenuhi Capaian Pembelajaran (CP) Kurikulum Merdeka, tetapi juga memiliki nilai sosio-emosional dengan mendorong siswa mengekspresikan apresiasi dan menggunakan bahasa secara positif, yang berpotensi menumbuhkan empati serta menekan perilaku perundungan verbal.

Lebih dari sekadar metode pembelajaran menulis puisi, desain ini merepresentasikan penerapan prinsip pedagogi yang lebih luas, yakni *Personalized Authentic Learning*. Prinsip ini mengintegrasikan dunia personal dan digital siswa dengan tuntutan kurikulum formal melalui pemanfaatan artefak personal sebagai sumber belajar. Pendekatan tersebut memiliki potensi untuk diadaptasi pada berbagai mata pelajaran lain. Dalam pembelajaran sejarah, misalnya, siswa dapat menggunakan foto anggota keluarga untuk menyusun narasi sejarah keluarga yang terhubung dengan peristiwa nasional. Sementara itu, dalam pembelajaran IPA, foto hewan peliharaan dapat dimanfaatkan sebagai objek observasi untuk mengkaji ciri-ciri makhluk hidup. Dengan memvalidasi pengalaman hidup siswa sebagai sumber pengetahuan yang sah, pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi belajar, menjembatani kesenjangan antara kehidupan sekolah dan kehidupan nyata, serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melanjutkan tahapan *implementation* dan *evaluation* dalam model ADDIE. Tahap ini perlu diwujudkan melalui uji coba lapangan secara empiris di SMPN 2 Gondang guna mengukur efektivitas desain pembelajaran yang dikembangkan. Pengukuran efektivitas dapat dilakukan secara kuantitatif melalui perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* kemampuan menulis puisi siswa, serta secara kualitatif melalui observasi proses pembelajaran, analisis karya puisi siswa, dan wawancara mendalam dengan guru serta peserta didik. Pendekatan campuran ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dampak desain pembelajaran terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi dan pengalaman belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkarima, M., & Fanani, U. Z. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Snowball dalam Pembelajaran Kosakata Sapaan Bahasa Mandarin di Kelompok Belajar Si Maring. *Jurnal Bahasa Mandarin*, XX(Xx), 1–24.
- Dewi, N. R., Astuti, I., & Rahmani, F. A. (2022). Penerapan Desain Pembelajaran ADDIE E-Learning materi Bahasa Inggris pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4), 2774–2784. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Faridah, S. N. (2023). Analisis Struktur Puisi “Sahabat Baik” Karya Tere Liye dengan Pendekatan Objektif. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(6), 448–457.
- M., D., & David, S. (2025). Effect of Poetry Intervention on Emotional Intelligence Among Indian Young Adults. *Journal of Poetry Therapy*, 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/08893675.2025.2522460>
- Septiwi, E., Kuntarto, E., & Risdalina. (2024). Aspek-aspek Penyebab Kesulitan Menulis Puisi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 511–525. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/18807/9227/79509>
- Solichah, N. A., Darni, D., & Fanani, U. Z. (2025). Dari Foto ke Frasa: Desain Pembelajaran Transformatif Materi Puisi untuk Membangun Keterampilan Abad ke-21 dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam. *Jurnal Multilingual*, 5(2), 310–323.
- Wahyudi, A. R., Darni, D., & Andriyanto, A. D. (2025). Desain Media Pembelajaran Aplikasi E-Srambahsan untuk Materi Tembang Macapat. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 440–451.
- Wahyuningsih, M. C. I. (2022). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi melalui Project Based Learning Berbantuan Foto Keluarga. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 328–335. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.439>